

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Koperasi

Rudianto (2010:3), koperasi adalah perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis.

Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya. Dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional.

Menurut pasal 1 UU No.17/2012, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

Menurut pasal 4 UU No.17/2012, Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan Anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

2.2. Nilai dan Prinsip Koperasi

Menurut pasal 5 ayat 1 UU No.17/2012, Nilai yang mendasari kegiatan Koperasi yaitu kekeluargaan, menolong diri sendiri, bertanggung jawab, demokrasi, persamaan, berkeadilan, dan kemandirian.

Menurut pasal 5 ayat 2 UU No.17/2012, Nilai yang diyakini Anggota Koperasi yaitu kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut pasal 6 ayat 1 UU No.17/2012, Koperasi melaksanakan Prinsip Koperasi yang meliputi:

- a. keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
- b. pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
- c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi;
- d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi;
- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
- g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

Prinsip Koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha Koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya.

2.3. Jenis Koperasi

Dilihat dari bidang usaha dan jenis anggotanya, koperasi dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis. Bidang usaha koperasi mencerminkan jenis produk yang dijual kepada masyarakat dan para anggotanya. Berdasarkan pasal 83 UU No. 17/2012 jenis koperasi terdiri dari empat jenis, yaitu:

a. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen adalah koperasi yang anggotanya terdiri dari para konsumen akhir atau pemakai barang atau jasa. Kegiatan utama koperasi konsumen adalah melakukan pembelian bersama. Jenis barang atau jasa yang dilayani suatu koperasi konsumen sangat tergantung pada latar belakang kebutuhan anggota yang akan dipenuhi. Sebagai contoh, koperasi yang mengelola toko serba ada, mini market, dan sebagainya.

b. Koperasi Produsen

Koperasi produsen adalah koperasi yang para anggotanya tidak memiliki badan usaha sendiri tetapi bekerja sama dalam wadah koperasi untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa. Kegiatan utama koperasi produsen adalah menyediakan, mengoperasikan dan mengelola sarana produksi bersama. Tujuan utama koperasi produsen adalah menyatukan kemampuan dan modal para anggotanya guna menghasilkan barang-barang

atau jasa tertentu melalui suatu badan usaha yang mereka kelola dan miliki sendiri.

c. Koperasi Jasa

Koperasi jasa menyelenggarakan kegiatan usaha pelayanan jasa non-simpan pinjam yang diperlukan oleh Anggota dan non-Anggota.

d. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dana dari para anggotanya, untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan dana. Kegiatan utama koperasi simpan pinjam adalah menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman dana kepada anggota koperasi.

2.4. Pengertian Akuntansi

Menurut Hery (2009:1), Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada). Menurut Warren dkk (2005:10), Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Effendi (2014:1), akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan

informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) dalam suatu perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Rudianto (2010:10), berpendapat bahwa akuntansi ialah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan. Akuntansi juga merupakan sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan konsisi suatu badan usaha.

2.5. Tujuan Akuntansi

Hery menjelaskan bahwa tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2009:1)

Menurut SAK ETAP, Tujuan Akuntansi adalah Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu..

Menurut Rudianto (2010:12), Tujuan umum Laporan Keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu koperasi.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi suatu koperasi yang terjadi ketika melakukan aktivitas usaha dalam rangka memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU).
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) di masa mendatang.
4. Untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU).
5. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi.
6. Untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi yang lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut koperasi.

Setiap koperasi memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, maka rincian laporan keuangan satu koperasi dengan koperasi lainnya juga berbeda. Namun setiap laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap institusi harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini agar bermanfaat:

1. Relevan

Relevansi suatu informasi harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambilan suatu keputusan, maka informasi demikian tidak ada gunanya, betatapun kualitas lainnya terpenuhi. Oleh karena itu sehubungan dengan relevansi informasi tadi maka perlu dipilih metode pelaporan akuntansi keuangan yang tepat.

2. Daya Uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia dalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses pengukuran itu tidak lagi berlandaskan realitas objektif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya informasi keuangan harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

3. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan harus dapat dimengerti oleh pemakainya dan dinyatakan dalam bentuk yang disesuaikan dengan pengertian para pemakai. Dalam hal ini pihak pemakai informasi juga diharapkan adanya pengertian atau pengetahuan mengenai aktivitas ekonomi perusahaan, proses akuntansi keuangan serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam laporan keuangan.

4. Netral

Informasi keuangan harus diarahkan pada tujuan umum pemakai, bukan pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

5. Tepat Waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilkn keputusan koperasi. Laporan keuangan yang terlambat penyampaiannya akan membuat pengambilan keputusan koperasi menjadi tertunda dan tidak relevan lagi dengan waktu dibutuhkannya informasi.

6. Daya Banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dari perusahaan yang sama maupun dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada periode yang sama.

7. Lengkap

Informasi keuangan lengkap bila memenuhi enam tujuan kualitatif di atas dan dapat memenuhi standar pengungkapan laporan keuangan. Standar itu menghendaki pengungkapan seluruh fakta keuangan yang penting dan penyajian fakta secara jelas agar tidak menyesatkan pemakainya.

2.6. Pengertian Piutang

Menurut Warren dkk (2009:437), istilah piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Menurut Slamet Sugiri (2009:43), piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas.

Menurut Thomas Sumarsan (2011:22), piutang merupakan sebuah tagihan yang belum diterima dari seseorang atas pekerjaan yang telah diselesaikan atau penjualan kredit atas produk perusahaan.

Menurut Effendi (2014:205), piutang adalah asset perusahaan yang ada pada pihak lain akibat adanya transaksi penjualan barang dan jasa atau transaksi lainnya pada masa lalu, yang akan diterima pada masa yang akan datang. Menurut Rudianto (2010:145), piutang merupakan klaim koperasi atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

2.7. Klasifikasi Piutang

Menurut Hery (2009: 266), piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi 3, yaitu :

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek,

biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*)

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*).

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lainnya umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (taguhan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Menurut Kieso (2008:346), untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan menjadi dua:

1. Piutang Lancar (*current receivables*)

Piutang lancar adalah piutang yang diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang.

2. Piutang Tidak Lancar (noncurrent receivables)

Piutang tidak lancar adalah piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam kurun waktu lebih dari satu tahun. Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar.

Menurut Rudianto (2010:145), berdasarkan jenis dan asalnya piutang dalam koperasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Piutang Anggota

Merupakan piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan koperasi kepada anggota koperasi. Dalam kegiatan normal koperasi, piutang anggota biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang anggota dikelompokkan ke dalam aktiva lancar.

2. Piutang Karyawan

Merupakan tagihan koperasi kepada karyawan koperasi. Biasanya pembayaran piutang karyawan dilakukan melalui pemotongan gaji pada bulan berikutnya.

3. Piutang Bukan Anggota

Merupakan piutang yang timbul akibat koperasi melakukan transaksi kredit kepada bukan anggota koperasi. Piutang ini mencakup piutang usaha dan piutang bukan usaha. Piutang Usaha adalah piutang yang timbul dari transaksi penjualan produk koperasi. Sementara Piutang Bukan Usaha adalah piutang yang timbul bukan dari aktivitas koperasi

Yang termasuk pada kelompok piutang usaha dan piutang bukan usaha adalah ;

- a. Persekot dalam kontrak pembelian.
- b. Klaim terhadap perusahaan angkutan atas barang yang rusak atau hilang.
- c. Klaim terhadap perusahaan angkutan atas kerugian yang dipertanggungjawabkan.
- d. Klaim terhadap karyawan koperasi.
- e. Piutang Dagang

2.8. Perlakuan Akuntansi

2.8.1. Pengakuan Awal Piutang

Menurut Sumarsan (2011:22) Akuntansi untuk pengakuan piutang dagang berkaitan dengan penjualan kredit barang dagangan atau penyelesaian pekerjaan untuk perusahaan jasa.

Menurut Hery (2009:270) Akun piutang usaha pertama kali akan timbul oleh karena penjualan barang dagangan secara kredit, yang kemudian dapat diikuti dengan transaksi retur penjualan, penyesuaian atau pengurangan harga jual, dan pada akhirnya penagihan (baik tanpa atau pun disertai dengan pemberian potongan penjualan). Piutang usaha dicatat pertama kali ketika perusahaan memperolehnya. Berikutnya, piutang usaha dicatat ketika terjadi retur penjualan kredit dan pelunasan. Piutang usaha timbul dari penjualan kredit dan diukur sebesar harga jual setelah dikurangi rabat (*trade discount*) tetapi sebelum dikurangi potongan tunai (*cash discount*).

Contoh : Koperasi “Harapan Sejahtera”, sebuah koperasi konsumen yang berlokasi di Jakarta, menjual produknya senilai Rp.1.750.000 kepada Ali, seorang anggota koperasi. Ali baru membayar sebesar Rp.500.000 pada saat terjadinya transaksinya tersebut dan sisanya akan dilunasi pada bulan berikutnya. Berdasarkan transaksi ini, ayat jurnal yang perlu dibuat adalah sebagai berikut :

(D) Kas	500,000	
(D) Piutang Anggota-Ali	1,250,000	
(K) Penjualan		1,750,000

Contoh : Koperasi “Sejahtera”, koperasi tersebut selama bulan April 2008 memberikan pinjaman kepada beberapa karyawan sebesar Rp 12.000.000 dan membayar sebesar Rp 15.000.000 kepada PT.Transportindo, sebuah perusahaan angkutan barang, uang pesanan jasa angkutan barang ke Bali untuk bulan Juli 2008. Untuk transaksi ini, ayat jurnal yang perlu dibuat sebagai berikut :

(D) Piutang Karyawan	12,000,000	
(D) Piutang Jasa Angkutan	15,000,000	
(K) Kas		27,000,000

Contoh : Koperasi “Niaga Sejahtera adalah sebuah koperasi pemasaran yang berlokasi di Yogyakarta. Koperasi ini memasarkan berbagai produk gerabah yang dihasilkan anggotanya kepada berbagai toko cinderamata di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Pada tanggal 12 Agustus 2008, koperasi ini menjual barang dagangan seharga Rp 16.000.000 ke Toko “Batavia Art” di Jakarta. Pihak pembeli baru membayar sebesar Rp 4.000.000 atas transaksi ini. Jadi, ayat jurnal yang harus dibagi berkaitan dengan transaksi ini adalah :

(D) Kas	4,000,000	
(D) Piutang Usaha	12,000,000	
(K) Penjualan		16,000,000

Contoh : Pada tanggal 10 Mei 2010, Koperasi Sejahtera Mandiri memberikan pinjaman uang kepada 24 orang anggotanya sebesar Rp 5.000.000 per orang, dengan nilai total pinjaman sebesar Rp 120.000.000 pada suku bunga 3% per bulan. Jadi, ayat jurnal yang harus dibagi berkaitan dengan transaksi ini adalah :

(D) Piutang Anggota	120,000,000	
(K) Kas		120,000,000

2.8.2. Pengukuran Piutang

Menurut Rudianto (2010:147), piutang dicatat dan diakui sebesar jumlah bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi taksiran jumlah yang tidak akan diterima. Itu berarti piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan dapat ditagih. Karena itu, berkaitan dengan pengelolaan piutang, khususnya koperasi pemasaran dan koperasi produsen, pengelola koperasi harus membuat cadangan piutang tak tertagih yang merupakan taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut.

Biasanya cadangan kerugian piutang dibuat pada awal periode akuntansi, dan cadangan kerugian piutang merupakan suatu taksiran atas besarnya piutang yang tidak dapat ditagih pada suatu periode akuntansi. Setelah periode tersebut berjalan, sering kali terdapat sejumlah piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih karena berbagai alasan. Piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih karena debitornya lari, meninggal, bangkrut atau sebab lain harus dihapus dari saldo

piutang. Penghapusan piutang ini merupakan kerugian sehingga pencatatannya tidak dibebankan ke akun kerugian piutang tetapi ke akun cadangan kerugian piutang.

Pencatat kerugian piutang, ada dua metode yang bisa digunakan, yaitu:

a. Metode Cadangan Kerugian Piutang

Menurut Effendi (2014:207), Metode cadangan kerugian piutang biasanya digunakan apabila kerugian piutang yang biasa terjadi, cukup besar jumlahnya. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kerugian piutang tak tertagih ditentukan jumlahnya melalui taksiran dan ditandingkan (*matched*) dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan.
2. Jumlah piutang yang ditaksir tidak akan dapat diterima dicatat dengan mendebet rekening kerugian piutang dan mengkredit rekening cadangan kerugian piutang.
3. Kerugian piutang yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebet rekening cadangan kerugian piutang dan mengkredit rekening piutang dagang pada saat suatu piutang dihapus dari pembukuan.

Untuk memberikan gambaran mengenai penerapan metode cadangan, dimisalkan Perusahaan Ananda pada tahun 2011 melaksanakan penjualan kredit sebesar Rp 120.000.000,-. Dari jumlah tersebut terdapat piutang sebesar Rp 20.000.000,- yang belum dapat ditagih sampai dengan tanggal

tutup buku 31 Desember 2011. Kepala bagian kredit memperkirakan bahwa dari jumlah piutang tersebut, sebesar 10% (Rp 2.000.000,-) diantaranya tidak dapat ditagih. Jurnal penyesuaian yang harus dibuat untuk mencatat taksiran kerugian piutang adalah:

Tanggal 31 Desember 2011		
(D) Kerugian Piutang	2,000,000	
(K) Cadangan Kerugian Piutang		2,000,000
(Untuk mencatat taksiran kerugian piutang)		

Kerugian piutang dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai beban operasional. Dengan cara demikian taksiran kerugian piutang ditandingkan dengan penjualan tahun 2011 karena biaya dicatat pada periode yang sama dengan periode penjualannya. Rekening cadangan kerugian piutang adalah suatu rekening kontra (*contra account*).

Apabila segala upaya untuk menagih piutang yang sudah lewat waktu tidak mendatangkan hasil, dan perusahaan berkeyakinan bahwa piutang tersebut tidak mungkin dapat diterima pelunasannya, maka piutang demikian harus dihapus dari pembukuan. Contoh: Perusahaan Ananda pada tanggal 1 Mei 2012 memberikan persetujuan bahwa piutang pada Perusahaan ABC sebesar Rp 500.000,- dihapus dari pembukuan karena tidak mungkin dapat diterima pelunasannya. Jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tersebut adalah sebagai berikut:

Tanggal 1 Mei 2012		
(D) Cadangan Kerugian Piutang	500,000	
(K) Piutang Dagang		500,000
(Penghapusan piutang kepada Perusahaan ABC)		

Kadang-kadang perusahaan berhasil menerima pembayaran dari piutang yang telah dihapus karena dianggap sudah tidak sanggup lagi ditagih. Hal semacam ini disebut penerimaan kembali piutang. Apabila terjadi penerimaan kembali suatu piutang yang telah dihapus, maka perusahaan harus membuat dua ayat jurnal, yaitu:

1. Ayat jurnal untuk mencatat balik piutang yang telah dihapus sehingga tercatat kembali dalam pembukuan sebagai piutang.
2. Ayat jurnal untuk mencatat penerimaan kas dari piutang yang telah dihapus.

Contoh: Perusahaan ABC melakukan pembayaran kewajibannya kepada Perusahaan Ananda pada tanggal 1 Juli 2012 (rekening piutang kepada Perusahaan ABC telah dihapus dalam Perusahaan Ananda), maka jurnal yang harus dibuat oleh Perusahaan Ananda adalah sebagai berikut:

Tanggal 1 Juli 2012		
(D) Piutang Dagang	500,000	
(K) Cadangan Kerugian Piutang		500,000
<i>(Untuk mencatat balik piutang kepada Perusahaan ABC)</i>		
(D) Kas	500,000	
(K) Piutang Dagang		500,000
<i>(Untuk mencatat penerimaan kas dari Perusahaan ABC)</i>		

Menurut Rudianto (2010:148), dalam membuat cadangan kerugian piutang / piutang tidak tertagih, terdapat dua dasar utama yang dapat digunakan, yaitu:

1. Jumlah Penjualan (presentase tertentu dari penjualan)

Cadangan kerugian piutang didasarkan pada presentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut disusun, atau didasarkan pada presentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan kredit pada suatu periode. Selain didasarkan pada saldo akun penjualan atau saldo akun penjualan kredit, penyusunan besarnya cadangan kerugian piutang juga dapat didasarkan pada presentase tertentu dari anggaran penjualan atau didasarkan pada presentase tertentu dari anggaran penjualan kredit pada tahun bersangkutan.

2. Saldo Piutang :

a) Persentase tertentu dari saldo piutang

Cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang ketika piutang tersebut disusun atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode bersangkutan.

b) Analisa umur piutang

Metode pembuatan cadangan kerugian piutang di mana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu koperasi didasarkan pada besarnya risiko atau kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dasar pemikiran dari metode ini adalah bahwa semakin lama umur piutang, semakin besar kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

Sebagai contoh, koperasi “Gemah Ripah” adalah sebuah koperasi pemasaran yang berlokasi di Bandung. Koperasi ini memasarkan produk-produk kerajinan kulit yang dihasilkan anggota koperasi, seperti tas kulit, dompet kulit, dan sebagainya kepada berbagai perusahaan pengecer. Pada akhir tahun 2010, staf akuntansi koperasi melaporkan saldo beberapa akun berikut: Piutang Usaha Rp 190.000.000; Penjualan Rp 4.200.000.000; Penjualan Kredit Rp 2.400.000.000.

Dari buku pembantu diketahui bahwa saldo piutang terdiri dari piutang kepada beberapa pelanggan seperti terlihat pada tabel di bawah ini. Buku pembantu itu diketahui pula tanggal terjadinya transaksi penjualan kredit dari para langganan tersebut, sehingga dapat diketahui umur dari setiap piutang per 31 Desember 2010.

Tabel 2.1
Saldo Piutang

Tanggal Transaksi	Nama Pelanggan	Jumlah
9/10/2010	Toko Semoga Jaya	42,000,000
25/10/2010	Toko Eka Jaya	19,000,000
11/11/2010	Toko Pesona Niaga	32,000,000
27/11/2010	Toko Duta Listrik	21,000,000
4/12/2010	U.D. Suara Gembira	29,000,000
18/12/2010	Toko Merah Putih	25,000,000
22/12/2010	U.D. Damai	22,000,000
Total		190,000,000

Sumber : Rudianto (2014:148)

Manajemen koperasi menyimpulkan bahwa semakin lama umur piutang, semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Kemungkinan tidak tertagihnya piutang itu adalah 1% untuk umur piutang 1 s/d 15 hari; 3%

untuk umur 16 s/d 30 hari; 5% untuk umur 31 s/d 45 hari; 10% untuk umur 46 s/d 60; dan 20% untuk yang berumur lebih dari 61 hari.

Berdasarkan data tersebut, jika pada awal tahun 2011 koperasi “Gemah Ripah” membuat cadangan kerugian piutang, ayat jurnal berikut perlu dibuat:

1. Berdasarkan 1% dari total penjualan kredit. Jumlah cadangan piutang tak tertagih koperasi untuk tahun 2011 adalah $1\% \times \text{Rp } 2.400.000 = \text{Rp } 24.000.000$ Jadi, ayat jurnal yang perlu dibuat adalah sebagai berikut:

(D) Beban Kerugian Piutang	24,000,000	
(K) Cadangan Kerugian Piutang		24,000,000

2. Berdasarkan 10% dari total piutang usaha. Jadi, jumlah cadangan piutang tak tertagih adalah $10\% \times \text{Rp } 190.000.000 = \text{Rp } 19.000.000$. Dan ayat jurnal yang perlu dibuat adalah sebagai berikut:

(D) Beban Kerugian Piutang	19,000,000	
(K) Cadangan Kerugian Piutang		19,000,000

3. Berdasarkan analisis umur piutang. Jadi, jumlah cadangan kerugian piutang koperasi harus didasarkan pada risiko tidak tertagihnya piutang koperasi tersebut akibat berlalunya waktu.

Tabel 2.2
Skedul Umur Piutang

No.	Nama Pelanggan	Umur Piutang				
		1 s/d 15	16 s/d 30	30 s/d 45	45 s/d 60	61 -
1	Toko Semoga Jaya					42,000,000
2	Toko Eka Jaya					19,000,000
3	Toko Pesona Niaga				32,000,000	
4	Toko Duta Listrik			21,000,000		
5	U.D. Suara Gembira		29,000,000			
6	Toko Merah Putih	25,000,000				
7	U.D. Damai	22,000,000				
	Jumlah Piutang	47,000,000	29,000,000	21,000,000	32,000,000	61,000,000
	Tingkat Resiko	1%	3%	5%	10%	20%
	Jumlah Cadangan	470,000	870,000	1,050,000	3,200,000	12,200,000
					Total Cadangan	17,790,000

Sumber : Rudianto (2014:149)

Jadi, jumlah cadangan kerugian piutang yang dibuat adalah Rp 17.790.000, ayat jurnal yang perlu dibuat adalah sebagai berikut :

(D) Beban Kerugian Piutang	17,790,000	
(K) Cadangan Kerugian Piutang		17,790,000

b. Metode Penghapusan Langsung

Metode penghapusan piutang dengan cara menunggu sampai diperoleh kepastian bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih, tanpa perlu dibuat estimasinya terlebih dahulu. Metode ini lebih tepat diterapkan pada koperasi kredit dan koperasi konsumsi, karena pada kedua jenis koperasi itu

sebagian besar piutang koperasi berbentuk piutang anggota. Biasanya, tingkat terjadinya piutang anggota yang tidak tertagih sangat kecil.

Sebagai contoh, Pada tanggal 1 Januari 2011 Koperasi “Gemah Ripah” telah menetapkan cadangan kerugian piutang sebesar Rp 24.000.000. Pada tanggal 15 Januari 2011, diperoleh kepastian bahwa piutang kepada Toko Eka Jaya tidak dapat ditagih lagi karena toko tersebut bangkrut. Manajemen Koperasi “Gemah Ripah” memutuskan bahwa piutang sebesar Rp 19.000.000 tersebut akan dihapuskan. Ayat jurnal yang perlu dibuat berkaitan dengan penghapusan piutang tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Ayat Jurnal Penghapusan Piutang

Tgl	Metode Cadangan	Metode Penghapusan Langsung
1/1	Beban Kerugian Piutang 24.000.000	Tidak Ada Ayat Jurnal
	Cadangan Kerugian Piutang 24.000.000	
15/1	Cadangan Kerugian Piutang 19.000.000	Kerugian Piutang 19.000.000
	Piutang 19.000.000	Piutang 19.000.000

Sumber : Rudianto (2014:150)

Akibat penghapusan tersebut piutang koperasi “Gemah Ripah” akan berkurang sebesar Rp 19.000.000. Metode cadangan dan metode penghapusan langsung akan memberikan hasil yang berbeda terhadap saldo piutang bersihnya, seperti terlihat dari catatan berikut ini :

Tabel 2.4
Perbedaan Saldo Metode Cadangan dengan Penghapusan langsung

Tanggal	Metode Cadangan		Metode Penghapusan Langsung	
1/1/2011	Piutang	190,000,000	Piutang	190,000,000
	Cadangan Kerugian Piutang	<u>(24,000,000)</u>		
	Piutang Bersih	166,000,000		
15/1/2011	Piutang	171,000,000	Piutang	190,000,000
	Cadangan Kerugian Piutang	<u>(5,000,000)</u>	Kerugian Piutang	<u>(19,000,000)</u>
	Piutang Bersih	166,000,000	Piutang Bersih	171,000,000

Sumber : Rudianto (2014:150)

2.8.3. Pelaporan Piutang

Menurut Warren dkk (2009:455) Seluruh piutang yang diharapkan dapat terealisasi menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam bagian Aset Lancar dari Neraca. Biasanya asset disebutkan dalam urutan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan di mana asset diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam waktu normal

Pengungkapan lainnya yang terkait dengan piutang disajikan dalam laporan keuangan atau catatan yang menyertai laporan keuangan. Pengungkapan tersebut mencakup nilai pasar dari piutang. Akan tetapi, Standar Akuntansi Keuangan juga menyatakan bahwa nilai pasar piutang boleh tidak diungkapkan jika nilai bukunya sama dengan nilai pasar. Disamping itu, jika terdapat resiko kredit yang tidak seperti biasa dalam piutang, maka karakteristik risiko tersebut harus diungkapkan. Sebagai contoh, jika mayoritas piutang berasal dari satu pelanggan atau lebih yang berlokasi di satu area atau satu industry, maka fakta ini harus diungkapkan.

Menurut Martani (2009:226) Piutang dalam laporan keuangan disajikan dalam kelompok asset lancar. Perusahaan menyajikan piutang dalam beberapa kategori seperti piutang dagang, piutang usaha dan piutang lain. Namun ada perusahaan dalam industry khusus yang memiliki klasifikasi penyajian piutang yang lebih detail. Pada perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, piutang disajikan dalam kategori kredit atau pinjaman yang diberikan. Sedangkan pada perusahaan pembiayaan (*multifinance*), piutang disajikan sebagai piutang pembiayaan konsumen, pembiayaan anjak piutang, dan piutang *leasing*.

Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai. Piutang biasanya disajikan dalam satu baris, tetapi dapat juga disajikan secara detail subkomponennya. Jika disajikan dalam satu baris, maka subkomponennya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Penyajian subkomponen yang biasa muncul di antaranya adalah piutang pihak berelasi, piutang pihak ketiga, dan cadangan kerugian piutang yang ditampilkandalam baris tersendiri (beberapa menambahkan pada penjelasan akun).

Tabel 2.5
Neraca PT Inditronics

PT Indotronics		
31-Dec-08		
Aset Lancar :		
Kas		119,500,000
Wesel Tagih		250,000,000
Piutang Usaha	445,000,000	
Dikurangi Pengisihan Piutang Tak Tertagih	<u>15,000,000</u>	430,000,000
Piutang Bunga		14,500,000

Sumber: Warren dkk (2009:456)